

## Pembelajaran dengan Pendekatan CRT Berbasis PBL untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

\*Rachmah Yulia Navitri<sup>1</sup>, Mei Fita Asri Untari<sup>2</sup>, Novemy Kanitri<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>SDN Pedurungan Kidul 01 Semarang, Indonesia

E-mail: [rachmah.tripler@gmail.com](mailto:rachmah.tripler@gmail.com)

**Article History:** Submission: 2024-12-24 || Accepted: 2025-03-12 || Published: 2025-03-20

**Sejarah Artikel:** Penyerahan: 2024-12-24 || Diterima: 2025-03-12 || Dipublikasi: 2025-03-20

### Abstract

This study aims to examine the impact of combining Culturally Responsive Teaching (CRT) and Problem-Based Learning (PBL) models on student engagement and learning outcomes at the elementary school level. Global challenges in education have driven the implementation of student-centered learning as a strategic policy. CRT is considered a relevant approach because it connects learning materials with students' cultural backgrounds and personal experiences. However, CRT alone is not sufficient; it needs to be supported by instructional models that promote critical thinking and problem-solving skills, such as PBL. This research employed a mixed methods approach by integrating both quantitative and qualitative methodologies. Quantitative analysis revealed a significant difference between students' pretest and posttest scores, with a significance value (2-tailed) of 0.000, which is lower than the predetermined threshold of 0.05. These findings indicate that the combination of CRT and PBL effectively improves student learning outcomes. Furthermore, qualitative data obtained from interviews with teachers and students showed that CRT helps students understand learning materials more deeply by relating content to their cultural and personal contexts. Therefore, the integration of CRT and the PBL model has been proven to create a more contextual, meaningful, and engaging learning environment that optimally supports student involvement and academic achievement.

**Keywords:** CRT; PBL; Learning Outcomes

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kombinasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Tantangan global dalam bidang pendidikan mendorong diterapkannya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) sebagai kebijakan strategis. CRT menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan latar budaya dan pengalaman siswa. Namun, penerapan CRT perlu didukung oleh model pembelajaran yang mendorong keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, salah satunya melalui PBL. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest siswa, dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi CRT dan PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Selain itu, data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa CRT membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena materi dikaitkan dengan budaya dan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, integrasi pendekatan CRT dan model PBL terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan mendorong keterlibatan aktif siswa secara optimal.

**Kata kunci:** CRT; PBL; Hasil Belajar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan menjadi instrumen strategis untuk

meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di era global. Di Indonesia, pentingnya pendidikan tercermin dalam kebijakan wajib belajar selama sembilan tahun, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar. Kebijakan ini menyatakan bahwa setiap anak usia 7 hingga 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar tanpa dipungut biaya. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam memastikan bahwa seluruh anak Indonesia memperoleh akses pendidikan yang layak. Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan budaya bangsa. Menurut Lilis et al. (2023), pendidikan memiliki kontribusi signifikan dalam membekali individu dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sehat secara moral, yang pada akhirnya dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan masa depan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka dari itu, pendidikan harus dirancang secara holistik agar mampu membentuk peserta didik secara utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Dalam era abad ke-21, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Perkembangan teknologi, perubahan sosial budaya, serta kebutuhan kompetensi abad ke-21 menuntut sistem pendidikan untuk lebih adaptif dan inovatif. Proses pembelajaran tidak lagi cukup hanya dengan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, melainkan harus berorientasi pada siswa atau *student-centered learning*. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka terdorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kolaboratif (Lidyasari et al., 2024). Salah satu pendekatan yang mulai banyak diadopsi dalam konteks ini adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya integrasi identitas budaya siswa ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana keberagaman budaya dihargai dan dijadikan sebagai aset dalam mendukung proses pendidikan (Masfiastutik et al., 2024). Miyatus (2024) juga menyatakan bahwa CRT tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa, tetapi juga membantu siswa dalam menerima dan memperkuat identitas budaya mereka. Dengan demikian, CRT sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan multikultural seperti Indonesia, di mana keberagaman budaya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penerapan pendekatan CRT secara mandiri belum tentu cukup untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Dalam praktiknya, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi prinsip-prinsip CRT sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Oleh karena itu, integrasi CRT dengan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) menjadi solusi strategis yang dapat memperkuat proses pembelajaran. PBL merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Dalam PBL, siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan, merumuskan hipotesis, mencari informasi, dan merancang solusi secara kolaboratif (Seibert, 2021). Zubaidah (2017) menekankan bahwa PBL tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan mereka pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. PBL memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan secara praktis dalam konteks dunia nyata, sehingga mendorong penguasaan keterampilan abad ke-21 yang esensial.

Lebih lanjut, model pembelajaran PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dalam lingkungan belajar yang menantang namun mendukung. Ketika siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang relevan dengan materi pelajaran, mereka akan terdorong untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam mencari solusi (Dwi Safirah et al., 2024). Model ini juga memberikan ruang yang luas untuk kerja sama tim, diskusi kelompok, serta pertukaran ide yang konstruktif. Hal ini tentunya tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan adaptabilitas siswa. Studi yang dilakukan oleh Novianti et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan PBL secara konsisten mampu meningkatkan hasil

belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Dengan kata lain, PBL merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara komprehensif.

Integrasi antara pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan model *Problem-Based Learning* memberikan sinergi yang kuat dalam menciptakan proses pembelajaran yang relevan, inklusif, dan efektif. Pendekatan ini mampu menjembatani keberagaman latar belakang budaya siswa dengan tuntutan keterampilan abad ke-21. Dengan menerapkan CRT berbasis PBL, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan emosional siswa. Selain itu, integrasi ini menciptakan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran sosial, sikap toleran, serta kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang kompleks (Widya Utama et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan ini berkontribusi besar dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang humanis dan transformatif. Oleh sebab itu, penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk terus mengembangkan strategi pengajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip keadilan budaya dan pengembangan keterampilan abad ke-21 agar proses pendidikan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus membentuk generasi yang berdaya saing tinggi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pedurungan Kidul 01 Semarang. Waktu pelaksanaan penelitian ini di semester ganjil pada tahun ajaran 2024/2025. Dua puluh delapan siswa kelas I menjadi subjek dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran yang menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Penelitian campuran ini dilakukan agar data yang didapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan (Yam, 2022). Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I di SD Negeri Pedurungan Kidul 01. Berdasarkan dengan pendekatan ini, peneliti melakukan pengumpulan data serta menganalisis data menggunakan metode kuantitatif. Melalui metode kuantitatif peneliti mendapatkan data yang bersifat numerik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebaliknya, metode kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara untuk menggali sumber informasi lebih jauh. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan siswa untuk memahami sudut pandang mereka dengan adanya pendekatan CRT. Dengan demikian dapat disajikan gambaran yang lebih komprehensif dari adanya dua metode tersebut

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil analisis data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengukuran nilai pretest dan posttest yang diberikan kepada siswa kelas I SDN Pedurungan Kidul 01. Pretest dilakukan sebelum penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dikombinasikan dengan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL), sedangkan posttest dilakukan setelah intervensi tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Pemberian pretest dan posttest bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga dapat diketahui efektivitas penerapan pendekatan tersebut. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest, peneliti menggunakan Uji Paired Sample t-Test sebagai metode analisis statistik. Uji ini dipilih karena sesuai untuk membandingkan dua kelompok data yang berasal dari subjek yang sama namun dalam dua kondisi yang berbeda (sebelum dan sesudah intervensi). Namun, sebelum data diuji dengan Paired Sample t-Test, perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu guna memastikan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal, yang merupakan salah satu syarat utama dalam penggunaan uji parametrik tersebut. Uji normalitas ini dilakukan untuk menilai apakah distribusi data pretest dan posttest memenuhi asumsi statistik yang diperlukan, sehingga hasil analisis dapat dinyatakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun hasil uji normalitas akan disajikan dan dianalisis pada bagian berikutnya.

**Tabel 1.** Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	,209	28	,003	,897	28	,010
POSTTEST	,190	28	,011	,940	28	,111

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk memberikan hasil yang berbeda antara *pretest* dan *posttest*. Pada *pretest*, nilai signifikansi tercatat sebesar 0,010, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data *pretest* tidak terdistribusi normal, yang berarti bahwa data pada *pretest* cenderung tidak mengikuti pola distribusi yang diharapkan. Sebaliknya, pada *posttest*, nilai signifikansi tercatat sebesar 0,111, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa data *posttest* terdistribusi normal, yang berarti hasil *posttest* mengikuti pola distribusi normal yang diharapkan. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk ini, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* tidak terdistribusi normal, sedangkan data *posttest* terdistribusi normal. Hal ini penting untuk menentukan jenis uji statistik yang tepat, di mana uji parametris seperti uji t dapat digunakan untuk data yang terdistribusi normal, sementara data yang tidak terdistribusi normal membutuhkan pendekatan uji non-parametris.

**Tabel 2.** Uji Paired Sample t-Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
				Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Mean	Std. Deviation			
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-45,804	16,872	3,188	-52,346	-39,261	-14,365	27	,000

Setelah memverifikasi normalitas data, dilakukan uji t Paired Sample t-Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Uji t ini digunakan untuk membandingkan dua kelompok data yang saling berhubungan, dalam hal ini adalah perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pendekatan CRT dengan model pembelajaran problem-based learning (PBL). Berdasarkan analisis data kuantitatif, hasil *pretest* dan *posttest* siswa kelas 1 SDN Perundungan Kidul 01 diuji dengan menggunakan uji Paired Sample t-Test. Nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0.05. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* siswa, yang mengindikasikan bahwa pendekatan CRT berbasis PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

## B. Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data dengan SPSS, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* siswa. Dengan kata lain, pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berbasis *Problem Based Learning* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* berbasis *Problem Based Learning* berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pada tahap *pretest*, siswa menunjukkan skor yang relatif rendah, yang mengindikasikan kurangnya pemahaman atau kemampuan dalam materi yang diuji sebelum diterapkan pendekatan CRT berbasis PBL.

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dengan materi yang tidak relevan dengan konteks budaya mereka dan kurangnya kesempatan untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Selain dilakukan dengan analisis data di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan siswa terkait dengan pembelajaran dengan pendekatan CRT berbasis PBL ini di sekolah.

Berdasarkan dengan kegiatan wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa mengenai pembelajaran dengan penerapan pendekatan CRT berbasis PBL di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak yang sangat positif terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan CRT yang berfokus pada penghargaan terhadap latar belakang budaya siswa dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat antara materi pelajaran dan kehidupan nyata siswa. Dengan melibatkan budaya lokal dalam setiap proyek, siswa merasa lebih terhubung dengan pelajaran yang mereka terima. Mereka tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga dapat melihat relevansinya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, ketika siswa terlibat dalam proyek mengenai alat musik tradisional, mereka tidak hanya belajar tentang instrumen tersebut, tetapi juga belajar untuk lebih menghargai budaya mereka sendiri.

Selain itu, pendekatan berbasis proyek ini membuat siswa lebih terlibat dan antusias dalam belajar. Pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada teori, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja langsung dengan objek atau konsep yang mereka pelajari, menjadikan pengalaman belajar lebih menyenangkan dan bermakna. Mereka menjadi lebih aktif berpartisipasi, mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan mengerjakan tugas-tugas yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran berbasis proyek ini juga memberi mereka kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman-teman sekelas, yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja dalam kelompok.

Keterlibatan dalam proyek-proyek yang dilakukan di kelas tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang konsep-konsep akademik, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir lebih kritis dan kreatif. Dalam proyek, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan merancang solusi berdasarkan hasil yang mereka peroleh. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan atau instruksi langsung dari guru. Kemampuan untuk mengatasi masalah dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah siswa yang sangat berguna di masa depan.

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang menyesuaikan materi dengan konteks budaya siswa dan menggunakan metode *Problem Based Learning* yang menekankan pembelajaran berbasis masalah nyata, hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada nilai *posttest*. Hal ini terjadi karena pendekatan ini memberikan siswa kesempatan untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan eksplorasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga mendorong mereka untuk lebih memahami dan menguasai materi pelajaran. Penerapan *Problem Based Learning* dalam konteks *Culturally Responsive Teaching* tidak hanya memperhatikan latar belakang budaya siswa, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa dilibatkan dalam situasi belajar yang lebih autentik dan kontekstual, yang memungkinkan mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman hidup mereka. Ini mengarah pada pembelajaran yang lebih mendalam dan lebih bermakna, serta peningkatan motivasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan **Culturally Responsive Teaching (CRT)** berbasis **Problem Based Learning (PBL)** memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan ini menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menciptakan keterhubungan emosional dan kognitif yang lebih kuat antara materi pelajaran dan latar belakang siswa. Dengan memperkenalkan pendekatan yang tidak hanya relevan secara kultural tetapi juga menantang siswa melalui penyelesaian masalah nyata yang kontekstual, metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan **prestasi akademik** siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Selain mendorong peningkatan pemahaman akademik, pendekatan ini juga secara signifikan berkontribusi dalam membangun **keterampilan sosial, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis** yang sangat penting dalam kehidupan abad ke-21. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi secara konseptual, tetapi juga dilatih untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang, bekerja sama dengan teman sebaya, serta mengemukakan solusi yang kreatif dan logis terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini tentu memperkuat kompetensi siswa secara holistik, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Lebih jauh lagi, pendekatan CRT berbasis PBL menciptakan **lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif**, di mana keberagaman budaya siswa dihargai dan dijadikan kekuatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar yang mereka jalani. Kondisi ini mendorong motivasi intrinsik siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ini tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar semata, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyiapkan siswa menjadi individu yang lebih adaptif, empatik, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pengolahan data dengan SPSS, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pendekatan CRT ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Didukung dengan adanya data kualitatif yang dilakukan melalui wawancara dengan guru dan siswa mendapatkan hasil bahwa pendekatan CRT memudahkan siswa dalam memahami materi karena dapat dikaitkan dengan budaya dan pengalaman pribadi mereka. Meskipun terdapat variasi dalam pengalaman dan hasil belajar mereka, secara umum pendekatan CRT ini mampu membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) tetap dilaksanakan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran karena terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan latar budaya siswa. Pendekatan ini juga dapat dipadukan dengan berbagai model pembelajaran lain selain Problem-Based Learning (PBL), seperti Project-Based Learning atau Collaborative Learning, guna memperkaya strategi pengajaran dan meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Dengan penerapan yang tepat, CRT dapat membantu membangun suasana belajar yang inklusif, meningkatkan motivasi, serta mendukung pencapaian hasil belajar siswa secara optimal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, D. D. ., Subekti, E. E., & Saputro, S. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPAS. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 113–120. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.370>
- Atmasari, R., Murniati, N. A. N., & Resmiwati, R. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Media Flipchart pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 251–259. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.501>
- Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 223–229. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.467>
- Devi Erviana Lidyasari, Ida Dwi Jayanti, & Airnai Nur Setyawati. (2024). Desain Modul Ajar Berorientasi CRT Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Ramah Anak. *JournalOfSocialScienceResearch*, 14380–14393.



- Dwi Safirah, A., Fitriyah Ningsih, Y., Sulthon Masyhud, M., Surya Utama, F., Negeri Surabaya, U., & Jember, U. (2024). Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(2). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD> Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Hidayah, N. I. A., Rahmawati, F. P., & Triyono, A. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Teams Game Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas IV. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 450–457. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.622>
- Jauhari, S. F., Purnamasari, V., & Purwaningrum, M. R. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPAS. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.391>
- Lestari, F. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Papan Kalimat Fakta Dan Opini Kelas II. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 128–133. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.388>
- Lilis., Winarti Dwi F., Febri Fajar P. 2023. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Whole Brain Teaching Pada Pembelajaran PPKn SD. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*. Vol. 3, No. 1.
- Masfiastutik, S., Roosyanti, A., & Susanti, R. (2024). Penerapan Pendekatan CRT pada Materi Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 72–80. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.134>
- Miayatus Sa'adah, Joko Sulianto, Wrestika Nindyasari, & Ida Dwijayanti. (2024). Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 SDN Palebon 02 Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.
- Nikasari, D., Purwati, P. D., & Trimurtini, T. (2024). Pengembangan Media Vocabulary Digital Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata pada Teks Deskripsi. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 16–23. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.400>
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). *PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI KELAS V SEKOLAH DASAR* (Vol. 4, Issue 1). <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Nurhikmawati, S., & Utami, R. D. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis TGT untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 222–232. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.471>
- Saputri, M. G., Prasetyowati, D., Reffiane, F., & Rizki, L. M. (2024). Pengaruh Model PBL Berbantuan Video Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran IPAS. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 533–538. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.659>
- Seibert, S. A. (2021). Problem-based learning: A strategy to foster generation Z's critical thinking and perseverance. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(1), 85–88. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.002>
- Wati, N. N. C., Rahmawati, F. P., & Sumantri, B. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar siswa Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 484–491. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.637>
- Widya Utama, R., Dwi Wicaksono, V., Supardal, Y., Dwi Bayu Aji, R., Mukhamad, A., Profesi Guru Universitas Negeri Surabaya, P., Kudu, S., & Author, C. (2024). Integrasi Model Pembelajaran PBL dan Pendekatan CRT Berbantuan Media Wordwall pada Materi Bangun Datar Kelas V Sekolah Dasar. In *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar* (Vol. 11, Issue 2).

- Winanda, E. A., & Rafianti, W. R. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Muatan IPAS Menggunakan Kombinasi Model PBL, TPS, dan TGT . *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 431–436.  
<https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.609>
- Yam, J. H. (2022). *Refleksi Penelitian Metode Campuran (Mixed Method)*.
- Zubaidah Siti. (2017). *Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis*.